

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis global saat ini menjadi ancaman serius bagi perekonomian dunia. Kondisi ini berdampak pada melemahnya perekonomian nasional, terutama pada kemampuan pelaku usaha untuk mengembangkan bisnisnya. Perusahaan sebagai bentuk organisasi bisnis memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitas usahanya. Namun kenyataannya, tidak semua perusahaan mampu berkembang sesuai harapan. Ada kalanya perusahaan mengalami kegagalan dalam menjalankan usahanya. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah terganggunya operasional perusahaan akibat tekanan keuangan (Butar & Sari, 2024)

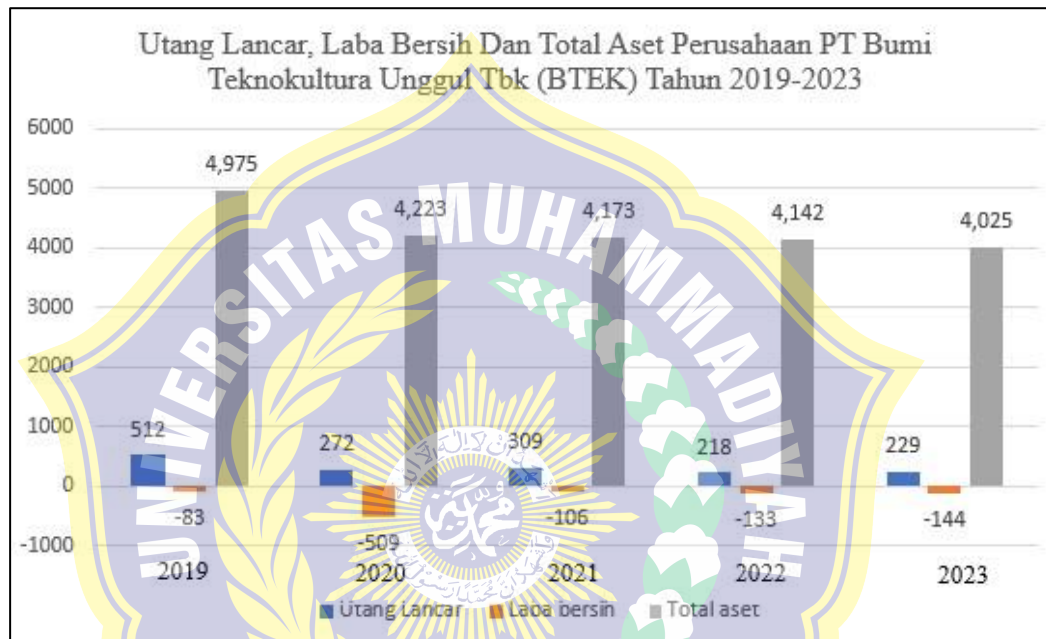
Pandemi COVID-19 menyebabkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pandemi ini tidak hanya menimbulkan krisis kesehatan, tetapi juga memberikan tekanan besar terhadap kondisi perekonomian, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia (Andika M, 2021). Perubahan perekonomian yang terus berlangsung turut mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik skala kecil maupun besar. Sarina, S., & Lubis, A., (2020) menyatakan bahwa tidak hanya perusahaan kecil yang terdampak, tetapi perusahaan besar juga mengalami penurunan kinerja yang berujung pada kesulitan keuangan. Salah satu indikator penurunan kinerja yang paling terlihat adalah turunnya laba bersih perusahaan

secara signifikan, yang dapat menjadi sinyal awal terjadinya tekanan permasalahan keuangan yang dialami perusahaan akibat tekanan ekonomi global dan pandemi menunjukkan pentingnya kemampuan perusahaan untuk bertahan dan beradaptasi dalam situasi krisis. Salah satu cara untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis terhadap potensi terjadinya masalah keuangan.

Analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi potensi masalah keuangan sejak dini. Urgensi ini semakin kuat jika dikaitkan dengan Subsektor Makanan dan minuman, yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia karena secara konsisten memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB nasional, yaitu sekitar 6,5% sampai 7% setiap tahunnya, serta menyumbang lebih dari 40% pada PDB industri pengolahan non migas (Revanda, 2024). Pertumbuhan yang selalu di atas rata-rata ekonomi nasional, sektor ini menjadi motor penggerak utama industri manufaktur dan penyumbang besar surplus neraca dagang. Menjaga stabilitas dan kinerja keuangan perusahaan dalam Subsektor makanan dan minuman sangat krusial agar daya saing tetap terjaga. Perekonomian nasional tetap tangguh, dan kesejahteraan masyarakat dapat terus dipertahankan di tengah tantangan global yang terus berkembang.

Financial Distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat berakhir pada kebangkrutan, yang bisa dilihat dari laporan keuangan mereka. Laporan keuangan mencatat informasi mengenai kondisi keuangan dan aktivitas perusahaan dalam suatu periode waktu. Laporan ini, kesehatan keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan, yang

mengukur kinerja perusahaan melalui angka-angka yang dicatat. Selain itu, dari sisi laba, laporan keuangan juga memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan. Penurunan laba yang signifikan dapat menjadi indikasi adanya masalah keuangan yang serius (Erika,2023).



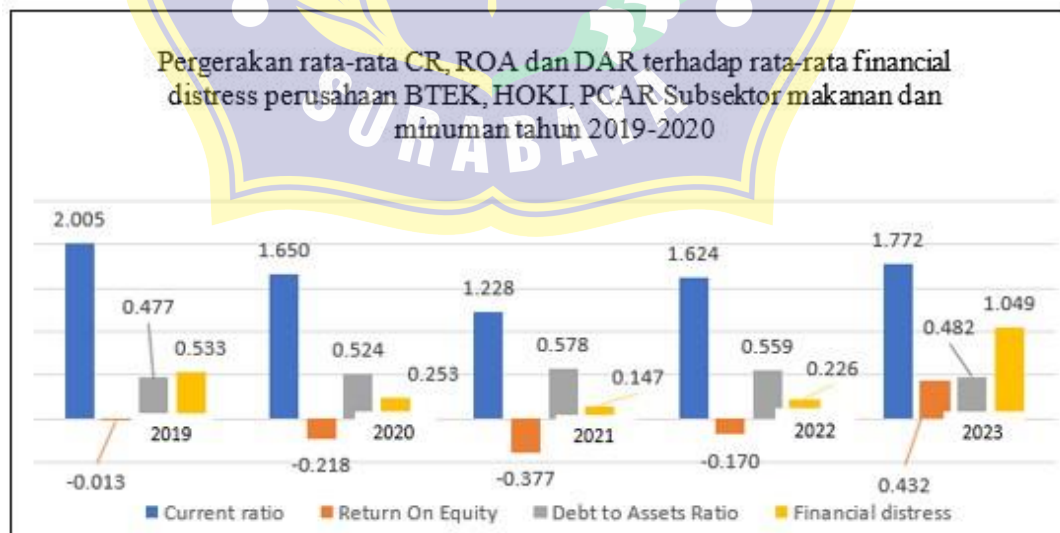
Sumber : Annual report setiap perusahaan, data diolah peneliti (2025)

Gambar 1. 1 Laba Bersih, Utang Lancar, dan Total Aset BTEK 2019-2023

Perusahaan PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) mencatatkan kinerja laba bersih yang berada dalam kondisi negatif selama tiga tahun berturut-turut (2021–2023), dengan nilai kerugian di atas 100 miliar rupiah setiap tahunnya. Hal ini terjadi meskipun perusahaan memiliki total aset yang relatif besar, yakni di atas 4 triliun rupiah, serta utang lancar yang menunjukkan tren penurunan dari tahun ke tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa besarnya aset dan penurunan kewajiban jangka pendek belum tentu mencerminkan perbaikan kinerja keuangan secara

menyeluruh. Fenomena ini relevan untuk ditinjau lebih lanjut dalam konteks *Financial Distress*, di mana ketidakseimbangan antara kemampuan menghasilkan laba dan struktur keuangan perusahaan dapat menjadi salah satu faktor risiko yang memengaruhi potensi *Financial Distress* perusahaan.

Current Ratio adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya menggunakan Aset lancar dan aset likuid lain yang mudah diakses, seperti saldo rekening giro atau tabungan. Rasio ini menggambarkan seberapa siap perusahaan dalam memenuhi kewajiban *finansial* secara cepat tanpa harus menjual aset lain. Seto, (2023) Semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan perusahaan memiliki cadangan *Current Ratio* yang cukup untuk membayar utang jangka pendek. Kondisi ini menandakan likuiditas yang sehat dan risiko *Financial Distress* yang lebih rendah. Namun, jika terlalu tinggi, *Current Ratio* yang berlebihan bisa berarti peluang investasi terlewatkan.



Sumber : Annual report setiap perusahaan, data diolah peneliti (2025)

Gambar 1. 2 Rata-Rata CR, ROE, dan DAR Terhadap FD

Berdasarkan korelasinya, *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*, artinya semakin tinggi *Current Ratio* maka risiko *Financial Distress* cenderung menurun namun pada data yang penulis amati tersaji pada gambar 1.1 pada periode 2019-2023, perbandingan rata-rata *Current Ratio* dengan rata-rata *Financial Distress* dari 4 perusahaan dari Subsektor Makanan dan minuman yakni PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK), PT Sentra Food Indonesia Tbk (HOKI), PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR), PT Pasifik Dwikarya Tbk (PSDN) memiliki fluktuasi yang tidak sesuai dengan hubungan semestinya.

Gambar 1.1, terlihat bahwa antara tahun 2019 dan 2021, rata-rata *Current Ratio* menurun dari 2,005 menjadi 1,228, sementara tingkat *Financial Distress* juga menurun dari 0,533 menjadi 0,253. Namun, antara tahun 2021 dan 2023, rata-rata *Current Ratio* justru meningkat dari 1,228 menjadi 1,772 sedangkan tingkat *Financial Distress* meningkat dari 0,147 menjadi 1,049. Fenomena ini menimbulkan perdebatan, di mana penelitian (Dewi,2022) menyimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*, sementara penelitian (Damayanti & Rianto, 2023) justru menemukan adanya pengaruh signifikan antara *Current Ratio* dengan *Financial distress*.

Return on Equity merupakan indikator penting yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari setiap satuan ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham, mencerminkan efisiensi perusahaan dalam

memanfaatkan modal sendiri untuk menciptakan keuntungan (Siswanto, (2019). Semakin tinggi nilai ROE, menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba. Perusahaan apabila memiliki ROE cenderung rendah dalam jangka waktu yang panjang, hal ini dapat menjadi sinyal awal adanya tekanan finansial atau potensi *Financial Distress*. Oleh karena itu, ROE menjadi salah satu rasio yang krusial dalam menilai kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan korelasinya, *Return on Equity* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, artinya semakin rendah *Return on Equity* maka risiko *Financial Distress* cenderung meningkat namun data yang penulis amati dimana pada gambar 1.1 pada periode 2019-2023, perbandingan rata-rata *Return on Equity* dengan rata-rata *Financial Distress* dari 4 perusahaan dari Subsektor Makanan dan minuman yakni PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK), PT Sentra Food Indonesia Tbk (HOKI), PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR), PT Pasifik Dwikarya Tbk (PSDN) memiliki fluktuasi yang tidak sesuai dengan hubungan semestinya.

Gambar 1.1, terlihat bahwa rata-rata *Return on Equity* mengalami penurunan dari 1,650 pada tahun 2020 menjadi 1,228 pada tahun 2021.

Sementara itu, rata-rata *Financial Distress* juga menurun dari 0,253 menjadi 0,147 dalam periode yang sama. Ketidakselarasan hubungan antara *Return on Equity* dengan *Financial Distress* juga terjadi pada tahun 2021 sampai 2023, rata-rata *Return on Equity* justru meningkat dari 1,228 menjadi 1,772. *Financial*

Distress mengalami kenaikan dari 0,147 menjadi 1,049. Fenomena ini menimbulkan perdebatan, dimana penelitian Holili, Paramita, dan Taufiq (2023) berpendapat bahwa *Return on Equity* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*, sementara Yoyo dan Priyowidodo (2024) justru mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara keduanya.

Debt to Assets Ratio adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada tahap ini, dimana perusahaan mulai mengalami kesulitan meskipun masalahnya masih tergolong ringan (Seto,2023). Semakin tinggi DAR menunjukkan perusahaan memiliki utang yang lebih besar dibandingkan aset. Hal ini menandakan beban kewajiban yang berat. Akibatnya, risiko *Financial Distress* pun semakin meningkat.

Berdasarkan korelasinya, *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, artinya semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* maka risiko *Financial Distress* cenderung meningkat. Gambar 1.1 pada periode 2019-2023, perbandingan rata-rata *Debt to Asset Ratio* dengan rata-rata *Financial Distress* dari 4 perusahaan dari Subsektor Makanan dan minuman yakni PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK), PT Sentra Food Indonesia Tbk (HOKI), PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR), PT Pasifik Dwikarya Tbk (PSDN) memiliki fluktuasi yang tidak sesuai dengan semestinya. Gambar 1.1, terlihat bahwa rata-rata *Debt to Asset Ratio* meningkat dari 0,524 menjadi 0,578 antara tahun 2020 dan 2021.

Financial Distress dalam periode yang sama justru menurun dari 0,253 menjadi 0,147. Fenomena serupa terjadi antara tahun 2021 dan 2023, di mana rata-rata *Debt*

to Assets Ratio menurun dari 0,578 menjadi 0,482 sementara tingkat *Financial Distress* meningkat dari 0,147 menjadi 1,049. Fenomena ini menimbulkan perdebatan, dimana penelitian (Putri, 2023) berpendapat bahwa *Debt to Assets Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*, sementara (Hilmi, 2019) justru mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara keduanya.

Berdasarkan Latar belakang dan Fenomena GAP antara rata-rata *Current Ratio*, *Return on Equity* dan *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Subsektor Makanan dan minuman pada tahun 2019-2023 yang masih fluktuatif dan tidak sesuai hubungan yang semestinya, peneliti tertarik untuk meneliti **Pengaruh *Current Ratio* (CR) (X1), *Return on Equity* (ROE) (X2), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) (X3) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Subsektor Makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023**. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman di Subsektor Makanan dan minuman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Curret Ratio* (CR) (X1) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
2. Apakah *Return on Equity* (ROE) (X2) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan minuman di Bursa

Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?

3. Apakah *Debt to Assets Ratio* (DAR) (X3) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
4. Apakah *Curret Ratio* (CR) (X1), *Return on Equity* (ROE) (X2) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) (X3) secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisa pengaruh signifikan *Curret Ratio* (CR) (X1) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Subsektor Makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.
2. Untuk menganalisa pengaruh signifikan *Return on Equity* (ROE) (X2) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Subsektor Makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.
3. Untuk menganalisa pengaruh signifikan *Debt to Assets Ratio* (DAR) (X3) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Subsektor Makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.
4. Untuk menganalisa pengaruh *Curret Ratio* (CR) (X1), *Return on Equity* (ROE)

(X2) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) (X3) secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Subsektor Makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan; Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan informasi untuk manajemen perusahaan dalam meningkatkan Aset Perusahaan.
2. Bagi Investor; Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai rasio keuangan terhadap Aset Perusahaan. Sehingga informasi tersebut dapat membantu dan memudahkan investor dalam mengambil keputusan berinvestasi.
3. Bagi Pihak lain; Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam melaksanakan penelitian khususnya mengenai rasio keuangan terhadap Aset perusahaan yang terdaftar di BEI.